

ANALISIS KESEHATAN PRA DAN PASCA BANK DIGITAL MENGUNAKAN RBBR (RISK-BASED BANK RATING) PT BANK NEO COMMERCE TBK

1Edi Pranoto, 2 Ida Widiarti

1Magister Teknologi Informasi STMIK Jakarta STI&K
Jl. BRI No.17, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12140

²Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya 100, Depok Kota Depok 16424 Jawa Barat
1edipranoto210468@gmail.com, 2widiartiida2414@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat Kesehatan PT Bank Neo Commerce Tbk sebelum dan sesudah bertransformasi menjadi bank digital menggunakan RBBR (Risk-Based Bank Rating) 2017-2022. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan sumber data sekunder yang diperoleh dari situs resmi PT Bank Neo Commerce Tbk berupa laporan tahunan 2017-2022. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis menggunakan pendekatan RBBR berdasarkan faktor risk profile, Good Corporate Governance (GCG), earnings, dan capital. Penilaian risk profile terdiri dari delapan risiko, yaitu: risiko kredit dengan menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL), risiko pasar, risiko likuiditas dengan menggunakan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Penilaian GCG menggunakan self assessment. Penilaian earnings menggunakan rasio Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Penilaian capital menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penilaian tingkat kesehatan PT Bank Neo Commerce Tbk sebelum bertransformasi menjadi bank digital menggunakan RBBR (Risk-Based Bank Rating) secara keseluruhan dikategorikan kurang sehat dan sesudah bertransformasi menjadi bank digital dikategorikan sehat.

Kata kunci : Tingkat Kesehatan Bank, Bank Digital, RBBR.

Pendahuluan

PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) yang dahulu bernama PT Bank Yudha Bhakti Tbk pada tahun 2020 bertransformasi menjadi bank digital dimulai dengan pergantian nama bank dan dilakukan Bank Neo Commerce menjadi Bank Buku II oleh OJK. BBYB melakukan transformasi digitalisasi perbankan dalam upaya memberikan kepuasan kepada nasabah dan mengikuti tuntutan zaman yakni persaingan sektor perbankan yang ketat di dalam negeri. BBYB berkomitmen untuk terus eksploratif dalam menciptakan inovasi dan solusi layanan keuangan terbaik yang berbasis teknologi untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan mudah, nyaman dan menyenangkan bagi pelanggan. (Sumber: <https://www.bankneocommerce.co.id/>). Pada tahun 2021 PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) dinobatkan menjadi bank digital dengan transaksi tertinggi dalam ajang Altogether 2021 yang diselenggarakan oleh PT ALTO Network pada 4 November 2021. Penghargaan ini diberikan kepada

Bank Neo berdasarkan penilaian tim riset ALTO dengan menganalisa total volume transaksi dalam aplikasi bank-bank digital lainnya.

Bank Neo berada di puncak dengan jumlah transaksi tertinggi melalui aplikasi neobank, meningkat 1600% pada periode Januari - September 2021 dibanding periode yang sama di tahun sebelumnya. Tercatat, hingga akhir Oktober 2021, aplikasi Neobank sudah diunduh lebih dari 10 juta orang dengan total pengguna aktif harian lebih dari dua juta nasabah. Angka tersebut merupakan yang tertinggi di kategori bank digital. Sampai pada tahun 2022 Neobank masih menjadi bank digital dengan jumlah nasabah terbanyak dengan 12,7 juta. (<https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-neo-dinobatkan-bank-digital-dengan-transaksi-tertinggi-dalam-ajang-altogether> diakses 23 Maret 2023). Namun, menurut riset yang dilakukan Sandria (2021) terhadap kinerja emiten perbankan digital yang terdiri dari Allo Bank Indonesia (BBHI), Bank Jago (ARTO), Bank Neo Commerce (BBYB), Bank Raya Indonesia (AGRO) dan Bank Aladin

Syariah (BANK) kondisi bottom line perusahaan masih belum maksimal, di mana secara agregat keseluruhan, emiten bank digital masih mengalami kerugian dan angkanya membengkak dari semula Rp64,70 miliar kini menjadi Rp319,42 miliar.

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 2 menyatakan bahwa bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Bank wajib melakukan penilaian tingkat Kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating) baik secara individual maupun konsolidasi. RBBR (Risk-Based Bank Rating) merupakan kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah sebagai alat untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank.

Kesehatan bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Oleh karena itu, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan mengambil langkah strategis untuk mendorong penerapan manajemen risiko yang diatur dalam SE No.13/24/DPNP/2011 dan SE OJK No.14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang juga merupakan petunjuk pelaksanaan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Berdasarkan peraturan tersebut, bank wajib melakukan penilaian tingkat Kesehatan bank dengan cakupan penilaian terhadap Profil Risiko (risk profile), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (earnings), dan Permodalan (capital). Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Neo Commerce Tbk sebelum bertransformasi menjadi bank digital menggunakan RBBR (Risk-Based Bank Rating)?, Bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Neo Commerce Tbk sesudah bertransformasi menjadi bank digital menggunakan RBBR (Risk-Based Bank Rating)?

KERANGKA TEORI

Menurut Kasmir (2008:4) dalam Raturandang, Rogahang, & Keles (2018) "Tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku". Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta da-

pat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Pasal 9 No.13/1/PBI tahun 2011 peringkat setiap faktor yang ditetapkan Peringkat Komposit (composite rating), sebagai berikut: a. Peringkat Komposit I (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat, sehingga bank dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga bank dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat, sehingga bank dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat, sehingga bank dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat, sehingga bank dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

RBBR (Risk-Based Bank Rating) adalah penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating) baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (risk profile), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (earnings), dan Permodalan (capital) untuk menghasilkan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank.

Menurut POJK No.12/POJK.03/2021 bank digital adalah bank berbadan hukum Indonesia yang menyediakan dan menjalankan kegiatan usaha terutama melalui saluran elektronik tanpa kantor fisik selain kantor pusat atau menggunakan kantor fisik yang terbatas. Regulasi bank digital di Indonesia belum diatur secara khusus sehingga sama dengan bank umum lainnya yaitu menggunakan POJK No.12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum. Menurut OJK (2022) faktor pendorong perkembangan digital bank di Indonesia tercermin dalam 3 (tiga) aspek utama yaitu peluang digital (digital opportunity), perilaku digital (digital behavior), dan transaksi digital (digital transaction). Peluang digital antara lain meliputi potensi demografis, potensi ekonomi dan keuangan digital, potensi penetrasi

penggunaan internet, serta potensi peningkatan konsumen. Perilaku digital di antaranya meliputi kepemilikan gawai dan penggunaan aplikasi mobile (mobile apps). Transaksi digital meliputi transaksi perdagangan online (e-commerce), transaksi digital banking, dan transaksi uang elektronik. Menurut Purnomo (2022) layanan perbankan digital bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kegiatan operasional dan mutu pelayanan bank kepada nasabahnya. Dengan layanan perbankan digital ini, calon nasabah atau nasabah bank bisa memperoleh kemudahan informasi, melakukan komunikasi, registrasi, pembukaan rekening, transaksi perbankan, dan penutupan rekening. Bahkan dengan digital banking, nasabah dimungkinkan transaksi di luar produk perbankan, seperti nasihat keuangan (financial advisory), investasi, transaksi system perdagangan berbasis elektronik (e-commerce), dan kebutuhan lainnya.

Tujuan utama adanya digital banking adalah untuk memberikan pengalaman menyenangkan dan kepraktisan bagi pelanggan. Dengan berbagai fitur yang praktis dan menyenangkan digital bank berusaha untuk memberikan kemudahan. Hanya dengan melakukan instalasi aplikasi di ponsel, nasabah dapat melakukan transaksi perbankan dari genggaman tangan. Untuk itu, bank perlu mengembangkan strategi bisnis yang mengarah pada layanan perbankan digital. Hadirnya digital banking menjadi solusi atas segala urusan perbankan yang cukup menyita waktu. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 12 Tahun 2021, Secara konsep, terdapat perbedaan antara bank digital dengan bank konvensional yang menyediakan layanan digital seperti mobile banking dan internet banking. Bank digital umumnya dapat melakukan semua aktivitas perbankan mulai dari pembukaan akun, transfer, deposito, hingga penutupan akun melalui smartphone/perangkat elektronik tanpa perlu hadir secara fisik ke bank

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu untuk mengetahui gambaran kondisi kesehatan PT Bank Neo Commerce Tbk sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dan SE No.13/24/DPNP/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum menggunakan pendekatan RBBR (Risk-Based Bank Rating). Penilaian terhadap faktor-faktor RBBR sebagai berikut:

1. Profil Risiko (Risk Profile)

a. Risiko Kredit

Tabel 1: Peringkat Kesehatan Bank berdasarkan NPL

Kriteria	Peringkat	Nilai
$NPL < 2\%$	1	Sangat Sehat
$2\% < NPL \leq 5\%$	2	Sehat
$5\% < NPL \leq 8\%$	3	Cukup Sehat
$8\% < NPL \leq 12\%$	4	Kurang Sehat
$NPL > 12\%$	5	Tidak Sehat

b. Risiko Pasar

Tabel 2: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Risiko Pasar

PK	Risiko Inheren	Kualitas Penerapan Manajemen Risiko				
		Strong	Satisfactory	Fair	Marginal	Unsatisfactory
1	Low	1	1	2	3	3
2	Low To Moderate	1	2	2	3	4
3	Moderate	2	2	3	4	4
4	Moderate To High	2	3	4	4	5
5	High	3	3	4	5	5

c. Risiko Likuiditas

Tabel 3: Peringkat Kesehatan Bank Berdasarkan LDR

Kriteria	Peringkat	Nilai
$50\% < LDR \leq 75\%$	1	Sangat Sehat
$75\% < LDR \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup Sehat
$100\% < LDR \leq 120\%$	4	Kurang Sehat
$LDR > 120\%$	5	Tidak Sehat

d. Risiko Operasional

Tabel 4: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Risiko Operasional

PK	Risiko Inheren	Kualitas Penerapan Manajemen Risiko				
		Strong	Satisfactory	Fair	Marginal	Unsatisfactory
1	Low	1	1	2	3	3
2	Low To Moderate	1	2	2	3	4
3	Moderate	2	2	3	4	4
4	Moderate To High	2	3	4	4	5
5	High	3	3	4	5	5

e. Risiko Hukum

Tabel 5: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Risiko Hukum

PK	Risiko Inheren	Kualitas Penerapan Manajemen Risiko				
		Strong	Satisfactory	Fair	Marginal	Unsatisfactory
1	Low	1	1	2	3	3
2	Low To Moderate	1	2	2	3	4
3	Moderate	2	2	3	4	4
4	Moderate To High	2	3	4	4	5
5	High	3	3	4	5	5

f. Risiko Strategik

Tabel 6: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Risiko Stratejik

PK	Risiko Inheren	Kualitas Penerapan Manajemen Risiko				
		Strong	Satisfactory	Fair	Marginal	Unsatisfactory
1	Low	1	1	2	3	3
2	Low To Moderate	1	2	2	3	4
3	Moderate	2	2	3	4	4
4	Moderate To High	2	3	4	4	5
5	High	3	3	4	5	5

g. Risiko Kepatuhan

Tabel 7: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Risiko Kepatuhan

PK	Risiko Inheren	Kualitas Penerapan Manajemen Risiko				
		Strong	Satisfactory	Fair	Marginal	Unsatisfactory
1	Low	1	1	2	3	3
2	Low To Moderate	1	2	2	3	4
3	Moderate	2	2	3	4	4
4	Moderate To High	2	3	4	4	5
5	High	3	3	4	5	5

h. Risiko Reputasi

Tabel 8: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Risiko Reputasi

PK	Risiko Inheren	Kualitas Penerapan Manajemen Risiko				
		Strong	Satisfactory	Fair	Marginal	Unsatisfactory
1	Low	1	1	2	3	3
2	Low To Moderate	1	2	2	3	4
3	Moderate	2	2	3	4	4
4	Moderate To High	2	3	4	4	5
5	High	3	3	4	5	5

2. Good Corporate Governance (GCG)

Tabel 9: Peringkat Kesehatan Bank berdasarkan GCG

Kriteria	Nilai
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Sehat
1,5 < Nilai Komposit < 2,5	Sehat
2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup Sehat
3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang Sehat
4,5 < Nilai komposit < 5	Tidak Sehat

3. Rentabilitas (Earnings)

a. Return On Assets (ROA)

Tabel 10: Peringkat Kesehatan Bank berdasarkan ROA

Kriteria	Peringkat	Nilai
ROA > 1,5%	1	Sangat Baik
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2	Baik
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup Baik
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang Baik
ROA < 0%	5	Tidak Baik

b. Return On Equity (ROE)

Tabel 11: Peringkat Kesehatan Bank berdasarkan ROE

Kriteria	Peringkat	Nilai
ROE > 20%	1	Sangat Sehat
12,5% < ROE ≤ 20%	2	Sehat
5% < ROE ≤ 12,5%	3	Cukup Sehat
0% < ROE ≤ 5%	4	Kurang Sehat
ROE < 0%	5	Tidak Sehat

c. Net Interest Margin (NIM)

Tabel 12: Peringkat Kesehatan Bank berdasarkan NIM

Kriteria	Peringkat	Nilai
NIM > 3%	1	Sangat Sehat
2% < NIM ≤ 3%	2	Sehat
1,5% < NIM ≤ 2%	3	Cukup Sehat
1% < NIM ≤ 1,5%	4	Kurang Sehat
NIM < 1%	5	Tidak Sehat

d. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 13: Peringkat Kesehatan Bank berdasarkan BOPO

Kriteria	Peringkat	Nilai
BOPO < 83%	1	Sangat Sehat
83% < BOPO ≤ 85%	2	Sehat
85% < BOPO ≤ 87%	3	Cukup Sehat
87% < BOPO ≤ 89%	4	Kurang Sehat
BOPO > 89%	5	Tidak Sehat

4. Permodalan (Capital)

Tabel 14: Peringkat Kesehatan Bank berdasarkan CAR

Kriteria	Peringkat	Nilai
CAR ≥ 12%	1	Sangat Baik
9% ≤ CAR < 12%	2	Baik
8% ≤ CAR < 9%	3	Cukup Baik
6% ≤ CAR < 8%	4	Kurang Baik
CAR < 6%	5	Tidak Baik

5. Risk-Based Bank Rating (RBBR)

Nilai komposit untuk masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut:

Peringkat 1 = setiap kali ceklis dikalikan 5

Peringkat 2 = setiap kali ceklis dikalikan 4

Peringkat 3 = setiap kali ceklis dikalikan 3

Peringkat 4 = setiap kali ceklis dikalikan 2

Peringkat 5 = setiap kali ceklis dikalikan 1

Nilai komposit yang telah diperoleh dari mengalikan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan mempresentasikan. Setelah itu dihitung dengan rumus sebagai berikut dan ditentukan berdasarkan kriterianya.

Tabel 15: Peringkat Tingkat Kesehatan Bank

Rasio	Kriteria
86-100	Sangat Sehat
71-85	Sehat
61-70	Cukup Sehat
41-60	Kurang Sehat
≤ 40	Tidak Sehat

Hasil dan Pembahasan

PT Bank Neo Commerce Tbk, dahulu PT Bank Yudha Bhakti didirikan berdasarkan Akta Nomor 68 tanggal 19 September 1989. Izin usaha sebagai Bank Umum diberikan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor 1344/KMK.013/1989 tanggal 9 Desember 1989. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 9 Januari 1990. Kantor Pusat Bank berlokasi di Gedung Treasury Tower Lantai 60 Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53. PT Bank Yudha Bhakti mencatatkan perdana sahamnya (Initial Public Offering/IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Januari 2015 dengan kode BBYB dan resmi menjadi perusahaan terbuka. Pada tahun 2020, PT Bank Yudha Bhakti berkomitmen untuk bertransformasi menjadi bank digital dimulai dengan pergantian nama bank menjadi PT Bank Neo Commerce Tbk (BNC) sesuai salinan keputusan Deputy Komisioner Pengawas Perbankan I Otoritas Jasa Keuangan No. KEP-121/PB-1/2020 dan dilakukan BNC menjadi Bank Buku II oleh OJK.

Perubahan nama Perseroan merupakan bagian dari strategi menghadapi tantangan masa depan yang telah dipersiapkan sejak tahun 2019, bersama

PT Akulaku Silvr Indonesia (Akulaku), sebagai salah satu pemegang saham, untuk bertransformasi menjadi bank digital. Pada tahun 2021, sesuai dengan rencana yang ditetapkan Manajemen, BNC telah berhasil melanjutkan transformasi bisnis dan transformasi digital yang sudah mulai dijalankan sejak tahun 2019. Perseroan juga semakin agresif meluncurkan produk-produk baru, terutama terkait dengan produk yang menunjang modernisasi dan sesuai dengan kebutuhan segmentasi target pasar yang baru yaitu dengan peluncuran aplikasi mobile banking NeoBank dan mendapat 13 juta user di akhir tahun 2021. Pada tahun 2022 BNC terus melakukan pengembangan produk mobile banking dengan fitur yang lebih lengkap, hingga peluncuran produk Corporate Internet banking bagi segmen nasabah korporasi. Perseroan juga telah melakukan beberapa pengembangan fitur dan produk serta layanan digital untuk semakin memudahkan nasabah dalam melakukan berbagai transaksi dan pengelolaan keuangan, yaitu antara lain fitur pembayaran menggunakan Quick Respond Code Indonesian Standard (QRIS), terkoneksi dengan layanan BI Fast, Layanan Investasi digital melalui Neo Emas, produk pinjaman digital melalui Neo Pinjam, dan produk tabungan berjangka atau Neo Wish, lain sebagainya.

Risk-Based Bank Rating (RBBR) adalah penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dan SE No.13/24/DPNP/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum menggunakan pendekatan risiko (Risk-Based Bank Rating/ RBBR). Berikut perhitungan RBBR:

Tabel 16: Penilaian RBBR

Tahun	Komponen	Rasio		Peringkat					Kriteria	Komposit	
		Ket	%	1	2	3	4	5			
2017	Risk Profile	NPL	4,98%		✓					Sehat	Cukup Sehat
		Pasar				✓				Cukup Sehat	
		LDR	94,57%			✓				Cukup Sehat	
		Operasional				✓				Cukup Sehat	
		Hukum				✓				Cukup Sehat	
		Strategik				✓				Cukup Sehat	
		Kepatuhan						✓		Kurang Sehat	
	Reputasi				✓				Sehat		
	GCG	GCG				✓				Cukup Sehat	
		ROA	0,44%				✓			Kurang Sehat	

S E B E L U M	<i>Earnings</i>	ROE	2,19%				✓		Kurang Sehat	
		NIM	7,42%	✓					Sangat Sehat	
		BOPO	94,05%					✓	Tidak Sehat	
	<i>Capital</i>	CAR	18,18%	✓					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit				10	8	18	6	1	43/70×100= 61,43%
	<i>Risk Profile</i>	NPL	15,75%					✓		Tidak Sehat
		Pasar			✓					Sehat
		LDR	107,66%					✓		Kurang Sehat
		Operasional						✓		Kurang Sehat
		Hukum				✓				Cukup Sehat
Stratejik					✓				Cukup Sehat	

2 0 1 8		Kepatuhan					✓		Kurang Sehat	Kurang Sehat	
		Reputasi			✓				Sehat		
	GCG	GCG				✓			Cukup Sehat		
	<i>Earnings</i>	ROA	-2,90%					✓			Tidak Sehat
		ROE	-21,46%					✓			Tidak Sehat
		NIM	6,42%	✓							Sangat Sehat
		BOPO	146,21%					✓			Tidak Sehat
	<i>Capital</i>	CAR	19,47%	✓					Sangat Sehat		

Nilai Komposit				10	8	9	6	4	37/70×100= 52,86%	
2 0 1 9	<i>Risk Profile</i>	NPL	4,32%		✓				Sehat	Cukup Sehat
		Pasar			✓				Sehat	
		LDR	94,15%			✓			Cukup Sehat	
		Operasional				✓			Cukup Sehat	
		Hukum				✓			Cukup Sehat	
		Stratejik			✓				Sehat	
	<i>Earnings</i>	Kepatuhan				✓			Cukup Sehat	
		Reputasi			✓				Sehat	
		GCG	GCG			✓			Sehat	
		ROA	0,37%					✓	Kurang Sehat	
ROE	2,07%					✓	Kurang Sehat			
NIM	4,88%	✓						Sangat Sehat		

		BOPO	95,05%					✓	Tidak Sehat
	<i>Capital</i>	CAR	29,35%	✓					Sangat Sehat
Nilai Komposit				10	20	12	4	1	$47/70 \times 100 = 67,14\%$
Rata-Rata Sebelum Bertransformasi				60,48%					Kurang Sehat
	<i>Risk Profile</i>	NPL	4,05%		✓				Sehat
		Pasar			✓				Sehat
		LDR	92,95%			✓			Cukup Sehat
		Operasional					✓		Kurang Sehat
		Hukum			✓				Sehat
		Stratejik				✓			Cukup Sehat

S E T E L A H	2		Kepatuhan			✓			Sehat	Cukup Sehat	
	0		Reputasi			✓			Sehat		
	2	GCG	GCG			✓			Cukup Sehat		
	0		ROA	0,30%			✓		Kurang Sehat		
		<i>Earnings</i>	ROE	1,54%			✓		Kurang Sehat		
			NIM	3,34%	✓				Sangat Sehat		
			BOPO	93,01%				✓	Tidak Sehat		
		<i>Capital</i>	CAR	32,78%	✓				Sangat Sehat		
	Nilai Komposit				10	20	9	6	1		$46/70 \times 100 = 65,71\%$
	2	<i>Risk</i>	NPL	1,75%	✓						Sangat Sehat

0	<i>Profile</i>								Sehat	
2		Pasar		✓					Sangat Sehat	
1		LDR	52,58%	✓					Sangat Sehat	
		Operasional			✓				Sehat	
		Hukum		✓					Sangat Sehat	
		Stratejik			✓				Sehat	
		Kepatuhan			✓				Sehat	
		Reputasi			✓				Sehat	
		GCG	GCG			✓				Sehat
		<i>Earnings</i>	ROA	-11,82%					✓	Tidak Sehat
	ROE		-49,19%					✓	Tidak Sehat	
	NIM		4,29%	✓					Sangat Sehat	
	BOPO		321,92%					✓	Tidak Sehat	

	<i>Capital</i>	CAR	55,39%	✓						Sangat Sehat	
Nilai Komposit				30	20				3	$53/70 \times 100 = 75,71\%$	
2 0 2 2	<i>Risk Profile</i>	NPL	2,56%		✓					Sehat	
		Pasar			✓					Sehat	
		LDR	70,89%	✓						Sangat Sehat	
		Operasional			✓					Sehat	
		Hukum			✓					Sangat Sehat	
		Stratejik				✓				Sehat	
		Kepatuhan				✓				Sehat	
		Reputasi				✓				Sehat	
	GCG	GCG				✓				Sehat	
	<i>Earnings</i>	ROA	-5,07%						✓	Tidak Sehat	
ROE		-23,79%						✓	Tidak Sehat		
NIM		10,74%	✓						Sangat Sehat		
BOPO		141,23%						✓	Tidak Sehat		
<i>Capital</i>	CAR	36,79%	✓						Sangat Sehat		
Nilai Komposit				20	28				3	$51/70 \times 100 = 72,86\%$	
Rata-Rata Sesudah Bertransformasi				71,43%				Sehat			

Penutup

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan bank pada PT Bank Neo Commerce Tbk sebelum dan sesudah bertransformasi menjadi bank digital menggunakan RBBR (Risk-Based Bank Rating), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penilaian tingkat kesehatan PT Bank Neo Commerce Tbk sebelum bertransformasi menjadi bank digital menggunakan RBBR (Risk-Based Bank Rating) dilihat dari risk profile yang terdiri dari delapan risiko, yaitu risiko kredit dengan menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL), risiko pasar, risiko likuiditas dengan menggunakan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi dikategorikan "Cukup Sehat", dilihat dari GCG berdasarkan self assessment dikategorikan "Cukup Sehat", dilihat dari earnings menggunakan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dikategorikan "Tidak Sehat", dilihat dari capital menggunakan rasio CAR dikategorikan "Sangat Sehat". Sehingga secara keseluruhan PT Bank Neo Commerce Tbk sebelum bertransformasi menjadi bank digital dikategorikan "Kurang Sehat".
2. Penilaian tingkat kesehatan PT Bank Neo Commerce Tbk sesudah bertransformasi menjadi bank digital menggunakan RBBR (Risk-Based Bank Rating) dilihat dari risk profile yang terdiri dari delapan risiko, yaitu

risiko kredit dengan menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL), risiko pasar, risiko likuiditas dengan menggunakan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi dikategorikan "Sehat", dilihat dari GCG berdasarkan self assessment dikategorikan "Sehat", dilihat dari earnings menggunakan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dikategorikan "Tidak Sehat", dilihat dari capital menggunakan rasio CAR dikategorikan "Sangat Sehat". Sehingga secara keseluruhan PT Bank Neo Commerce Tbk sesudah bertransformasi menjadi bank digital dikategorikan "Sehat".

3. Saran berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:
4. Disarankan kepada PT Bank Neo Commerce Tbk untuk meningkatkan perolehan laba dan menekan jumlah biaya untuk memperoleh rasio rentabilitas (earning) yang lebih baik.
5. Disarankan kepada PT Bank Neo Commerce Tbk untuk lebih memperhatikan lagi kualitas manajemen dalam mengelola sumber dana secara efisien.
6. Disarankan kepada PT Bank Neo Commerce Tbk untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan bank agar dapat meningkatkan kepercayaan kepada masyarakat, nasabah dan pemangku kepentingan lainnya.

7. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas objek penelitian dan tidak terpaku pada satu bank agar dapat melihat perbandingan mengenai kondisi kesehatan bank dengan bank lainnya.

Daftar Pustaka

- [1] Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011. Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- [2] Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP. Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- [3] Bank Indonesia. (2013). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP. Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.
- [4] Hayumurti, A., & Setianegara, R. G. (2019). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode Risk Based Bank Rating pada PT Bank Danamon Indonesia, Tbk Periode 2014-2017. *Keunis Majalah Ilmiah ISSN No 2302-9315 Vol. 7 No 2*.
- [5] Ikatan Bankir Indonesia. (2018). *Menguasai Fungsi Kepatuhan Bank*. Jakarta Pusat: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Jannah, I. F. (2019). *Pengaruh Penerapan Digital Banking Terhadap kepuasan Nasabah*. Skripsi Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- [7] Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- [8] Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016. Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- [9] Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017. Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- [10] Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2021. Perihal Bank Umum.
- [11] Marlina, A., & Bimo, W. A. (2018). Digitalisasi Bank Terhadap Peningkatan Pelayanan Dan Kepuasan Nasabah Bank. *Jurnal Ilmiah Inovator*.
- [12] Mayasari, S. (2021, November 2021). Bank Neo dinobatkan bank digital dengan transaksi tertinggi dalam ajang Altogether. Retrieved from KONTAN.CO.ID: <https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-neo-dinobatkan-bank-digital-dengan-transaksi-tertinggi-dalam-ajang-altogether> diakses 23 Maret 2023
- [13] Raturandang, I. F., Rogahang, J., & Keles, D. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity) Pada PT.Bank Sulut-Go. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol.6 No.3*.
- [14] Siagian, R. M. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RBBR (Risk Based Bank Rating) (Studi kasus pada PT Bank Dinar Indonesia,Tbk). *Penulisan Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- [15] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- [16] Widianingsih, D. (2022). Analisis Kesehatan Bank Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19 Menggunakan Pendekatan Risk-Based Bank Rating pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2018-2021. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- [17] <https://www.bankneocommerce.co.id/> diakses pada tanggal 1-30 Maret 2023
- [18] <https://www.bi.go.id/id/default.aspx> diakses pada tanggal 1-30 Maret 2023